

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Kusumawati dkk, 2013). Scott (2006: 344) dalam Kusumawati, dkk (2013) menyatakan bahwa *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi dan dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan. Praktik *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu pada pelaporan keuangan dalam penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholder* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Isu mengenai praktik *earnings management* menjadi penting karena dampak yang ditimbulkan dari perilaku manajemen untuk memodifikasi kebijakan akuntansi yang berdampak pada laporan keuangan yang dipublikasikan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle* yang dijelaskan dalam *agency theory*, menunjukkan adanya kecenderungan manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan seperti yang dikehendaki manajemen (Abdurrahim, 2000).

Praktik *earnings management* yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi yang telah banyak terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. Pelaporan keuangan (*financial reporting*) ini yang diawali dengan dugaan adanya praktik manipulasi (Boediono, 2005). PT. Kimia Farma Tbk. yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri farmasi dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT. Kimia Farma Tbk. salah satu contoh perusahaan manufaktur yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Salah satu penyebab terjadinya kasus ini adalah karena melemahnya penerapan mekanisme *corporate governance* di Indonesia (Nariastiti, 2014).

Praktik *earnings management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Antara lain dengan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated*. Investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik *earnings management* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Konsep pemisahan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), menimbulkan masalah perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Adanya asimetri informasi antara pemilik dan agen, menjadikan peluang bagi pihak manajemen untuk bertindak sesuai kepentingannya. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung

untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan praktik *earnings management* (Kusumawati dkk, 2013).

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Menurut Rahmawati (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *oportunis*, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho, 2007).

Menurut teori keagenan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat *opportunistic management* yang dapat menyebabkan praktik *earnings management* (Midiastuty dan Machfoedz, 2006). Untuk meminimalkan tindakan *opportunistic management* ini dibutuhkan suatu sistem pengendali agar tidak melakukan praktik *earnings management*.

Menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan yang berkaitan menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang pelaksanaannya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berkaitan erat dengan teori keagenan atau *agency theory* dimana pihak manajemen terkadang memiliki kepentingan sendiri yang berbeda dengan kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Mekanisme *corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Midiastuty dan Machfoed, 2003).

Midiastuty dan Machfoed (2003), mengemukakan mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti adanya struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan menurut Veronica dan Bachtiar (2004), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Komite audit merupakan salah satu komponen mekanisme *corporate governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam

proses pelaporan keuangan. Komite audit yang dapat mengurangi aktivitas *earnings management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Wilopo, 2004). Kusumaning (2004) menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa terbukti signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jumlah komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Jumlah komite audit berhubungan dengan manajemen laba karena semakin banyak jumlah komite audit pada perusahaan dapat menekan praktik *earnings management*. Penelitian Wedari (2004), yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh dengan arah negatif secara signifikan dengan aktivitas manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba.

Tingkat pendidikan dewan komisaris yang semakin tinggi maka tingkat manajemen laba diperusahaan akan semakin kecil. Menurut Kusumastuti (2007), seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi. Menurut Maulia (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan

memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi kinerja sehingga dapat mengurangi praktik *earnings management*.

Proporsi dewan komisaris harus memantau efektifitas praktik pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan jika perlu melakukan penyesuaian. Kusumaning (2004) juga menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel terbukti signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku *opportunistik* manajer dalam praktik *earnings management*. Boediono (2005) menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki manajer sebagai pemegang saham dan yang tidak sebagai pemegang saham adalah berbeda. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam

menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Midastry dan Machfoedz (2003), menyimpulkan tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*. Tetapi, Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik *Earnings Management* (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2014)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kusumawati, dkk (2013). Pada penelitian ini peneliti mengganti objek penelitian di perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah (DES) tahun 2014 yang sebelumnya dilakukan di Kajian Perbandingan Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Syariah dan Indeks Konvensional di Bursa Efek Indonesia, dan menambah variabel pada mekanisme *corporate governance* yaitu jumlah komite audit,

tingkat pendidikan komisaris independen, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sebelumnya menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel independen asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* meliputi: jumlah komite audit, tingkat pendidikan komisaris independen, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu praktik *earnings management*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik *earnings management*?
2. Apakah jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*?
3. Apakah tingkat pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*?

5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings management*?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik *earnings mangement*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif asimetri informasi terhadap praktik *earnings management*.
2. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif jumlah komite audit terhadap praktik *earnings management*.
3. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif tingkat pendidikan komisaris terhadap praktik *earnings management*.
4. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif proporsi komisaris independen terhadap praktik *earnings management*.
5. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap praktik *earnings management*.
6. Menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap praktik *earnings management*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan di Daftar Efek Syariah.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan masukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri untuk memperoleh pemahaman akuntansi yang baik dan sempurna. Untuk menguji pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi terjadinya asimetri informasi sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir.
 - b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan yang bergerak disektor keuangan dalam memahami pengaruh asimetri informasi dan

mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management* agar dapat mendorong mereka untuk membuat kebijakan akuntansi yang lebih baik, menjadi bahan pertimbangan para investor dalam penilaian terhadap perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi pada perusahaan yang melakukan praktik *earnings management*.

- c. Bagi regulator, sebagai wacana pentingnya pengawasan terhadap mekanisme *corporate governance* oleh komite audit.